

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA SORONG

Merlin Gifelem¹, Vecky A.J Masinambow², Steeva Y.L Tumangkeng³

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas

Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: merlingifelem@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi setiap negara di dunia, dan setiap negara pasti memiliki anggota masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kota sorong pada tahun 2012 – 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara parsial, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun penelitian secara simultan, variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong pada tahun 2012 – 2021.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kemiskinan*

ABSTRACT

Poverty is a problem faced by every country in the world, and every country must have members of society living below the poverty line. This study aims to determine the effect of economic growth and inflation rate on the poverty rate in Sorong City in 2012 – 2021. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Sorong City. This research uses a quantitative approach. The analysis method used in this study used multiple linear regression analysis. Based on the results of research that has been carried out parsianly, it shows that economic growth variables have a positive and significant effect on the poverty rate. Meanwhile, inflation variables have a negative and insignificant effect on the poverty rate. However, simultaneous research on variables, economic growth and inflation rates together had a significant effect on the poverty rate in Sorong City in 2012 – 2021.

Kuncu Said: *Economic Growth And Inflation Rate Against Poverty*

1. PENDAHULUAN

Semua negara merdeka menginginkan kemakmuran rakyatnya, dan cita-cita kemakmuran mereka dapat diwujudkan melalui pembangunan. Dan tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kinerja ekonomi, menciptakan lapangan kerja, menata kehidupan yang layak bagi semua, dan pada akhirnya mewujudkan kebaikan bangsa. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Menurut Todaro dan Smith (2004) kemiskinan merupakan masalah kompleks karena berkaitan dengan ketidak mampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipan dalam masyarakat yang menjadi salah satu penilaian dari keberhasilan kinerja pemerintah. Pada umumnya kemiskinan itu terjadi karena berbagai sebab, salah satunya disebabkan oleh kepribadian dan tipologi orang miskin. Ada empat kualitas yang dimiliki orang miskin; (1) mereka memiliki kemauan akan tetapi tidak memiliki kemampuan (2) memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan (3) memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan dalam arti kata malas; (4) memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak memiliki peluang (Mulyono, 2017).

Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu perhatian utama pemerintah. Karena kemiskinan masih menjadi masalah yang paling mendasar di negeri ini. Masalah kemiskinan sudah ada sejak lama, dan

pada masa lalu orang-orang pada umumnya miskin bukan karena kekurangan pangan, tetapi karena kekurangan fasilitas dan bahan. Dan upaya penanggulangan kemiskinan pada hakikatnya merupakan upaya semua orang, maka diperlukan sinergi dan kemitraan dengan seluruh pemangku kepentingan. Angka persentase penduduk miskin di Indonesia bagian timur sangat tinggi. Salah satu wilayah yang memiliki angka kemiskinan tinggi adalah Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Sorong dalam sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan angka yang berfluktuasi ini menandakan bahwa penduduk miskin di Kota Sorong masih mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2021 berdasarkan data kemiskinan di Kota Sorong jumlah penduduk miskin ekstrem sebesar 17.390 orang dan persentase penduduk miskin ekstrem (P0) 6,39%. Oleh sebab itu diperlukan penanggulangan yang tetap agar persentase penduduk miskin di kota sorong dapat terkendalikan dan mengalami penurunan sehingga pelaksanaan pembangunan nasional dapat terlaksanakan dengan maksimal.

Table 1. Persentase Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Di Kota Sorong

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin		Pertumbuhan Ekonomi		Inflasi	
	Kemiskinan (ribu jiwa)	Persen (%)	PDRB (Juta Rupiah)	Persen (%)	IHK	Persen (%)
2012	40,63	19,36	6 438 533,10	9,65	153,50	5,12
2013	41,15	19,27	7 656 831,33	11,83	165,68	7,93
2014	40,66	18,37	9 279 096,93	12,10	116,04	6,83
2015	39,24	17,56	10 878 421,38	10,27	123,20	6,17
2016	41,11	17,85	12 363 348,45	9,05	126,84	2,95
2017	42,20	17,78	13 821 686,53	8,26	128,53	1,33
2018	38,88	15,85	15 097 466,21	6,73	134,89	4,95
2019	39,02	15,45	15 895 710,81	3,00	136,25	2,09
2020	38,91	14,99	15 639 292,75	-3,24	103,83	1,17
2021	41,75	15,35	15 461 367,00	-1,44	107,45	1,27

Sumber: Bps Kota Sorong

Berdasarkan tabel 1 diatas persentase jumlah penduduk miskin di Kota Sorong pada rentang tahun 2013-2020 jumlah orang miskin tak menurun signifikan. Pada 2013 terdata 41.100 orang miskin (19,27 persen). Jumlah itu hanya berkurang sekitar 2.000 orang menjadi 38.910 pada 2020 (14,99 persen). Jumlah tersebut tergolong tinggi untuk kota berpenduduk 280.000 jiwa. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan presentase penduduk miskin di Kota Sorong. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: pertama, *kemiskinan absolut*, dimana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kedua, *kemiskinan relatif*, yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar

kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan (Kuncoro, 2010). Kemiskinan adalah kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makana, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan dan kesehatan (Maipita, 2014).

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan terdiri dari Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Di Indonesia sendiri seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya berada di bawah Rp 401.220, perkapita perbulan maka dikategorikan miskin. Sebaliknya, kalau pengeluaran perkapitanya di atas garis kemiskinan, maka dikategorikan tidak miskin.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi dengan jumlah yang banyak kepada penduduknya. Kuznets mengemukakan, pertumbuhan ekonomi bisa dicapai oleh 3 faktor yaitu: *pertama*, peningkatan persediaan barang yang terus menerus. *Kedua*, perkembangan teknologi. *Ketiga*, penggunaan teknologi secara efektif dan efisien. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Namun para pakar ekonomi klasik pada umumnya hanya menitikberatkan pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut pandangan klasik, hukum hasil tambahan yang semakin akan berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan.

Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa diberangi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Teori schumpeter, teori ini menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) penanaman modal otonomi dan (2) penanaman modal terpengaruh investasi ini yang akan membangun perekonomian.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang di gunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan. Mengingat sulitnya mengumpulkan data PDB, maka perhitungan dalam dimensi waktu triwulan dan tahunan. Rumus yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi yaitu:

Jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode, maka :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G_t = pertumbuhan ekonomi perode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = produk domestik bruto riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$$PDBR_{t-1} = PDBR \text{ satu periode sebelumnya}$$

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

Dimana:

$$\begin{aligned} PDBR_t &= PDBR \text{ periode } t \\ PDBR_0 &= PDBR \text{ periode awal} \\ r &= \text{tingkat pertumbuhan} \\ t &= \text{jarak periode} \end{aligned}$$

2.3 Teori Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Menurut Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu proses perekonomian. Menurut Boediono (2017) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus. Menurut Teori Kuantitas inflasi terjadi karena adanya penambahan volumen uang yang beredar tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono, 2017).

Sementara itu, menurut Nopirin, (2014) mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam presentase yang sama. Inflasi juga dapat dikelompokkan menurut jenisnya yang mencakup inflasi secara umum, inflasi berdasarkan asalnya, inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, inflasi berdasarkan sifatnya dan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya serta berdasarkan periode.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Oratmangun, Kalangi dan Naukoko (2021) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di sulawesi utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di sulawesi utara dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang merupakan data tahun (2005-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian secara parsial, Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap angka Kemiskinan di Sulawesi Utara dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di sulawesi utara. Sedangkan untuk penelitian secara simultan Pengangguran Terbuka dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Demak, Masinambow dan Londa (2020) menganalisis pengaruh belanja pendidikan belanja kesehatan belanja modal dan inflasi terhadap kemiskinan di kota manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi belanja pendidikan, belanja kesehatan, dan belanja modal terhadap kemiskinan di kota manado dengan menggunakan alat analisis regresi berganda Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah *evIEWS 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel belanja pendidikan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel belanja kesehatan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Manangkalangi, Masinambow dan Tumilaar (2020) dengan analisis pengaruh PDRB dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi sulawesi tengah (2000 – 2018). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2000-2018 dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian secara bersama-sama kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2000-2018.

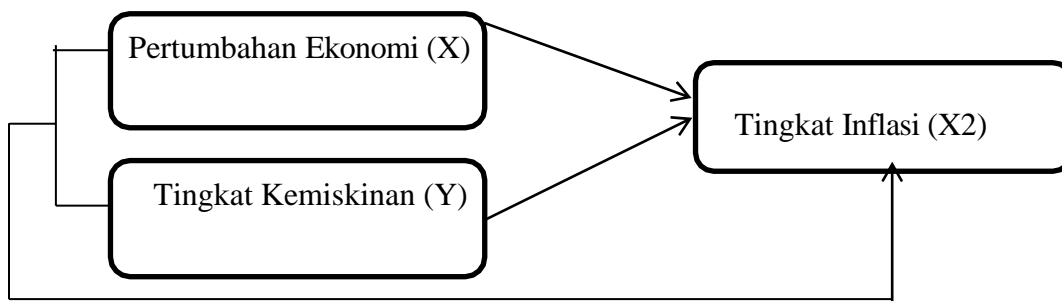
Penelitian yang dilakukan Moch, (2018) dengan analisis kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2011 sampai 2016. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu Tingkat Pengangguran, IPM, UMK (Upah Minimum Kabupaten), dan jumlah penduduk. Metode penelitian yang digunakan regresi data panel menggunakan *software eviews 9*. Data panel merupakan pengabungan antara *time series* dan data *cross section*, regresi data panel yang sudah dilakukan memberi hasil model yang layak untuk dilakukan pada estimasi akhir yaitu *fixed effect modal*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel tingkat pengangguran dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Efendi (2019) dengan menganalisis the relationship of indonesia's proverty rate based on economic growth, health, and education. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kemiskinan indonesia dilihat melalui pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan dari tahun 2004-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Dalam menganalisis data digunakan aplikasi E-Views 10 dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan mempengaruhi angka kemiskinan Indonesia sebesar 88,5% yang ditunjukkan dengan nilai *R-Squared* sebesar 0,885.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian untuk memudahkan dalam menjelaskan alur dari penelitian ini yang dilakukan sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan gambar koseptual di atas maka penelitian ini ingin menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di kota sorong pada

tahun 2012-2021. Dengan hipotesis diduga bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota sorong tahun 2012-2021. Dan secara bersama-sama diduga bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota sorong tahun 2012-2021.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder data yang di ambil dari Badan Pusat Stastistik Provinsi Papua Barat dan Kota Sorong. Data sekunder tersebut merupakan time series yaitu data yang disusun berdasarkan waktu pada suatu variabel tertentu untuk kurung waktu 2012 sampai dengan 2021.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dimana variabel dependen dalam hal ini kemiskinan dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pengolahan data dalam penelitian menggunakan program SPSS 22.0 Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

Dimana:

Y	=	Tingkat Kemiskinan (variabel terikat)
α	=	Nilai Konstanta
X1	=	Pertumbuhan Ekonomi (variabel bebas)
X2	=	Tingkat Inflasi (variabel bebas)
β_1, β_2	=	koefisien regresi (nilai Y apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
e	=	Standart error
t	=	1,2,3.....10 (<i>time series</i> 2012-2021)

Uji Statistik

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen secara parsial dari masing – masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel Y). Pengambilan keputusannya dengan melihat nilai signifikasi yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai Sig < α maka Ho ditolak

Jika nilai Sig > α maka Ha diterima

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukak signifikansi keseluruhan model regresi berganda. Dengan kata lain uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig α (5%) dengan ketentuanebagai berikut:

Jika nilai Sig < α maka Ho ditolak Jika nilai

Sig > α maka Ha diterima

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*goodness of fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam dalam regresi. Determinan (R^2) mencerminkan kemampuan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara angka nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sedangkan jika bernilai satu berarti suatu kecocokan sempurna dari ketepatan model. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi pada suatu variabel independent dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi uji normalitas dalam penelitian ini dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas pada model regresi tersebut. Nilai VIF dan *Tolerance* jika nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam dua deretan waktu) atau ruang (Gujarati, 2003). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu). Beberapa yang sering digunakan adalah uji dengan *run test*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Model Regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan *scatter plot* antara ZPRED dan SRESID. Jika titik-titik pada pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang jumlah dua atau lebih. Dalam penelitian ini analisis berganda digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kota sorong.

Tabel 2 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1542.946	54.528		28.297	.000
Pertumbuhan Ekonomi	.271	.089	.892	3.039	.019
Inflasi	-.011	.191	-.017	-.057	.956

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = 1542,946 + 0,271X_{1t} - 0,011X_{2t} + e_t$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 1542,946 dapat diartikan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi dan inflasi, kemiskinan telah ada sebesar 1542,946. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi bernilai positif sebesar

0,271. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di kota sorong. Koefisien regresi tingkat inflasi bernilai negatif sebesar $-0,011$. Hal ini berarti tingkat inflasi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada, karena menurut teori, pengaruh antara inflasi dengan kemiskinan *Ceteris paribus*, adalah positif dan searah.

Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 3 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1542.946	54.528		28.297	.000
Pertumbuhan Ekonomi	.271	.089	.892	3.039	.019
Inflasi	-.011	.191	-.017	-.057	.956

Sumber : Data diolah

Pada variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berdasarkan nilai signifikansi (Sig) variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,019. Karena nilai Sig $0,019 < 0,05$ maka H_2 diterima artinya terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Dan variabel inflasi sebesar 0,956 karena nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka H_1 atau hipotesis pertama ditolak artinya tidak ada pengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil output diatas maka nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi dimana $t_{tabel} < t_{hitung}$ sebesar $2,365 < 3,039$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kemiskinan. Sementara variabel inflasi memiliki nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ sebesar $2,365 > -0,057$ dengan nilai signifikansi $0,956 > 0,05$ maka variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikansi terhadap kemiskinan.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	188459.942	2	94229.971	11.884	.006 ^b
Residual	55506.158	7	7929.451		
Total	243966.100	9			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 0,006 dengan demikian $F_{hitung} = 11.884 > F_{tabel} 4.74$ dengan tingkat signifikansi 0,006. Karena probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari Sig $0,006 < 0,05$, maka hipotesis diterima atau berpengaruh artinya secara bersama – sama pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di kota sorong pada tahun 2012 sampai tahun 2021.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.772	.707	89.04747

Sumber : Data diolah

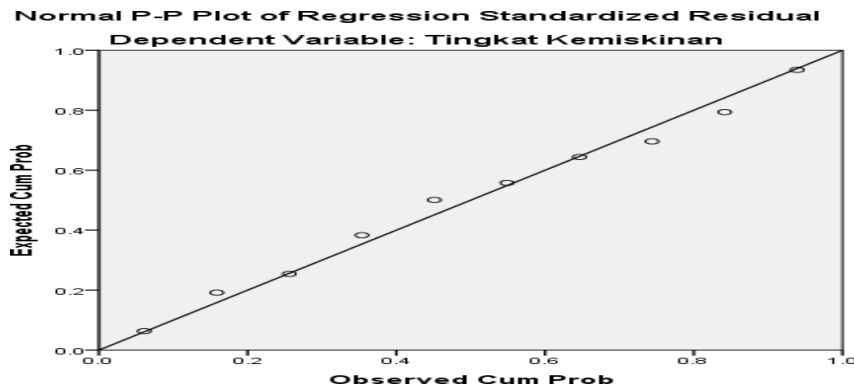
Dari hasil output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,772. Berdasarkan nilai R Square (R^2) ini dapat dikatakan bahwa sebesar 77,2% variasi perubahan kemiskinan dapat dijelaskan oleh perubahan pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama, sedangkan variasi tingkat kemiskinan yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut di atas tetapi bisa dijelaskan oleh fakta-fakta lain yang tidak di teliti adalah 22,8% (100% - 77,2%).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diinterpretasikan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat diperoleh etimasi terbaik dan tidak bias (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 2 uji normalitas untuk persamaan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap kemiskinan pada Kota Sorong dapat dilihat pada histogram dan normal probability plot di atas dapat dilihat bahwa data titik menyebar disekitar garis diagonal dan garis normal probability plot yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian maka data yang diolah dapat disimpulkan bahwa grafik normal p-plot menunjukkan data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	.377	2.652
Tingkat Inflasi (X2)	.377	2.652

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan nilai tolerance untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berada diatas 0,10 sedangkan nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berada di bawah 10. Dengan demikian uji multikolinieritas tidak terjadi regresi antara variabel independen.

Uji Auto korelasi

Tabel 7 Hasil Uji Runs Test

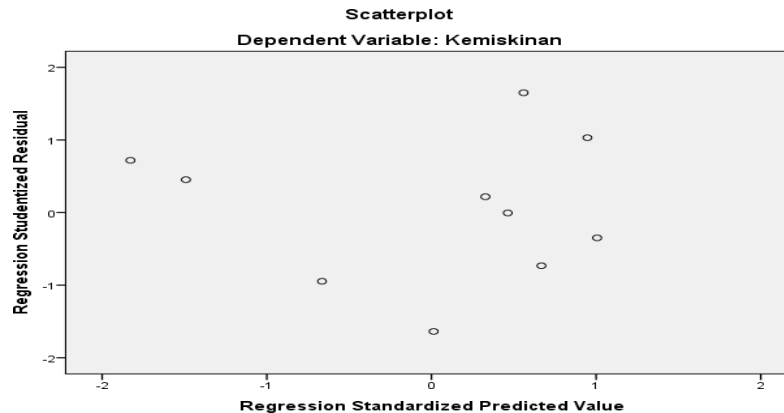
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	5.98416
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel run test terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,737 sehingga hasilnya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan Durbin Watson dapat teratasi melalui uji run test sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 3, hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa penyebaran titik-titik yang secara acak menyebar di atas maupun dibawah angka nol (0), hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota sorong. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Perekonomian suatu negara bisa dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Todaro dalam (Andiny & Mandasari, 2017) menyatakan bahwa ekonomi merupakan sebuah ilmu sosial, maka ekonomi merupakan ilmu sosial. Dalam kegiatan ekonomi, tidak hanya untung rugi dan supply – demand, namun ada interaksi sosial, bisa berupa negosiasi atau sekedar basi –basi. Beliau berargumen bahwa teori ekonomi tradisional (neoklasik) sudah tidak relevan lagi digunakan untuk membahas perekonomian masa sekarang, terutama dalam pembangunan di negara dunia ketiga.

Begitu pula yang terjadi di Kota Sorong, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong, pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dan kemiskinan juga semakin besar. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang ada di Kota Sorong kurang membawa dampak positif bagi penanggulangan kemiskinan. Misahnya karena pembangunan ekonomi kota sorong lebih diarahkan kepada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan cepat. Sehingga pertumbuhan ekonomi kurang menyentu masyarakat miskin. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang di teliti oleh (Fauza, 2020) pada penelitiannya dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan meskipun nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah Provinsi Aceh, namun tidak membawa dampak yang baik terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel inflasi selama periode

2012 – 2021 bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong. Hal ini tentu tidak sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif bagi tingkat kemiskinan. Di karenakan inflasi merupakan salah satu konsep makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan disuatu Negara. Penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya daya beli. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang di teliti oleh Oratmangun (2021) pada penelitiannya dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa. Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong. Sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong. Namun secara simultan pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berdampak pada penurunan kemiskinan, dan tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong.

Karena hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak membawa pengaruh terhadap kemiskinan. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan lagi sektor swasta yang ada, sehingga dapat memperbaiki tingkat kemiskinan. Dengan syarat, ketersediaan infrastruktur dan suasana kondusif daerah. Untuk infrastruktur, Kota Sorong hampir tak mengalami masalah berarti. Namun syarat lainnya yang tak kalah penting adalah keamanan. Situasi yang aman tentu menjadi iklim yang baik untuk pengembangan ekonomi, termasuk investasi. Meskipun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sorong, namun pemerintah daerah diharapkan untuk tetap mengontrol dan menjaga tingkat inflasi agar kenaikan harga barang – barang terutama kebutuhan pokok dan bangunan tidak mengalami kenaikan harga yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aldino, Moch. (2018). *Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, (2022). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)*.

Badan Pusat Statistik Kota Sorong, (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Seri Menurut Lapangan Usaha (Persen)*.

Badan Pusat Statistik Kota Sorong, (2020). *Kota Sorong Dalam Angka 2020*.

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/kota-sorong-dalam-angka>. Diakses Pada Tanggal 08 Juli 2022.

Boediono. (2018). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*, BPFE – Yogyakarta.

Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter Pengantar Ilmu Ekonomi No 5*. BPFE-YOGYAKARTA.

Demak, S. N., Masinambow, V. A., Londa, A. T., (2020). *Pengaruh Belanja Pendidikan Belanja Kesehatan Belanja Modal Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado*, Volumen 20, No 01 Tahun, 2020.

Fauza, Helmi. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh*.

Hantono. (2020). *Metodologi Penelitian Skripsi Dengan Aplikasi Spss*, CV Budi Utama.

Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar – Dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Mulyono, Edy. S., (2017). *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Maulana, Riski.(2019). *Analisis Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar*.

Melistika Indriana, Telasari. (2017). *Analisis Determinan Kemiskinan Di Indonesia*.

Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media, Bogor.

Nopirin, Ph. D. (2014). *Ekonomi Moneter*. Edisi Keempat. BPFE-UGM, YOGYAKARTA.

Oratmangun, H. Kalangi, J. .B . , Naukoko, A. T (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara* ,Volumen 21, No 06 Tahun 2021.

Rahardja, Prathama dan Manurung., (2018). *Teori Ekonomi Marko Suatu Pengantar Edisi Kelima*, LP-FEUI, Jakarta.

Sukirno, Sadono. (2013). *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Tambunan, Tulus T.H. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori Dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Utami, Wahyu, Maria. (2018). *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah*.